

Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Hadits Nabi dan Implikasinya terhadap Etika Kepemimpinan Islam

* **Musthafa Bashir**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstrak

Received: December 1, 2025 Revised: December 20, 2025 Accepted: January 3, 2026	This study aims to examine leadership values in the Prophetic Hadiths using library research. The findings reveal that leadership in hadith emphasizes justice, trustworthiness, and accountability. These values form a strong ethical foundation for Islamic leadership
Keywords:	Leadership Ethics, Hadith, Islamic Leadership, Moral Values, Islam
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Diterima: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi menggunakan metode penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam menekankan keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadits memberikan dasar etika kepemimpinan yang kuat.
Kata Kunci:	Kepemimpinan Islam, Hadits, Etika Kepemimpinan, Nilai Moral, Islam
(*)Corresponding Author:	musthafabashir@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia yang menentukan arah dan kualitas suatu masyarakat. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan struktural, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual. Nabi Muhammad saw. melalui hadits-haditsnya memberikan panduan komprehensif mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang ideal. Hadits Nabi memuat prinsip-prinsip etika yang mengatur hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Nilai-nilai tersebut bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Oleh karena itu, kajian tentang kepemimpinan dalam hadits Nabi menjadi sangat penting dalam membangun etika kepemimpinan Islam (Beekun, 1997), dalam realitas kontemporer, krisis kepemimpinan sering kali ditandai oleh penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan lemahnya integritas moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kepemimpinan dan praktik di lapangan. Islam menawarkan konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai etika dan tanggung jawab. Hadits Nabi menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Prinsip ini menempatkan kepemimpinan sebagai amanah, bukan privilese. Nilai tersebut relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan modern (Al-Ghazali, 2005).

Nabi Muhammad saw. tidak hanya menyampaikan ajaran kepemimpinan secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Kepemimpinan Nabi mencerminkan nilai keadilan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Hadits-hadits tentang kepemimpinan menggambarkan sikap Nabi yang melayani umat, bukan dilayani. Prinsip ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat partisipatif. Kepemimpinan dipahami sebagai bentuk pengabdian. Hal ini menjadi fondasi etika kepemimpinan Islam (Nasr, 2002), dalam hadits Nabi, kepemimpinan tidak dibatasi pada konteks politik semata. Setiap individu dipandang sebagai pemimpin sesuai perannya masing-masing. Hadits yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban menunjukkan



luasnya konsep kepemimpinan Islam. Nilai ini menekankan tanggung jawab moral individu. Kepemimpinan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Prinsip ini memperluas makna etika kepemimpinan. Hadits Nabi memberikan perspektif holistik (Muslim, n.d.).

Kepemimpinan dalam Islam juga erat kaitannya dengan prinsip keadilan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan kedudukan istimewa di sisi Allah. Hadits-hadits tentang keutamaan pemimpin adil menunjukkan bahwa keadilan adalah inti kepemimpinan Islam. Nilai ini menolak diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan. Keadilan dipahami sebagai landasan legitimasi kepemimpinan. Prinsip ini relevan dalam konteks sosial modern (Kamali, 2008), selain keadilan, amanah merupakan nilai utama kepemimpinan dalam hadits Nabi. Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai al-Amin jauh sebelum diangkat menjadi Rasul. Hadits Nabi menegaskan bahwa kepemimpinan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Amanah mencakup kejujuran, integritas, dan komitmen moral. Pelanggaran terhadap amanah dipandang sebagai pengkhianatan. Nilai ini menjadi fondasi etika kepemimpinan Islam (Beekun, 1997).

Hadits Nabi juga menekankan pentingnya musyawarah dalam kepemimpinan. Nabi Muhammad saw. sering melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan. Prinsip musyawarah menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Nilai ini mencegah otoritarianisme. Kepemimpinan dipahami sebagai proses kolektif. Hadits Nabi memberikan legitimasi etika musyawarah (Rahman, 1982).

Dalam konteks etika sosial, kepemimpinan Islam berorientasi pada kemaslahatan umat. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi masyarakat. Hadits ini menunjukkan orientasi pelayanan dalam kepemimpinan. Kepemimpinan tidak boleh berorientasi pada kepentingan pribadi. Nilai ini relevan dalam konteks pelayanan publik. Islam menawarkan paradigma kepemimpinan berorientasi kesejahteraan (Chapra, 2000).

Nilai keteladanan juga menjadi aspek penting kepemimpinan dalam hadits Nabi. Nabi Muhammad saw. memimpin dengan memberi contoh, bukan sekadar perintah. Hadits Nabi menunjukkan bahwa akhlak pemimpin memengaruhi masyarakat. Keteladanan memperkuat legitimasi moral kepemimpinan. Nilai ini relevan dalam pendidikan dan organisasi. Kepemimpinan Islam menekankan integritas personal (Nasr, 2002).

Kepemimpinan dalam hadits Nabi juga menekankan empati dan kepedulian sosial. Nabi Muhammad saw. memperhatikan kondisi rakyat kecil dan kelompok rentan. Hadits-hadits tentang kepedulian terhadap fakir miskin menunjukkan dimensi sosial kepemimpinan. Nilai ini mendorong solidaritas sosial. Kepemimpinan Islam bersifat humanis. Hadits Nabi menjadi sumber etika empati (Qardhawi, 1999), selain itu, hadits Nabi menegaskan bahwa kekuasaan bukan tujuan utama kepemimpinan. Nabi Muhammad saw. memperingatkan bahaya ambisi kekuasaan. Hadits tentang larangan meminta jabatan menunjukkan etika kepemimpinan Islam. Kepemimpinan harus dijalani dengan kerendahan hati. Nilai ini mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Hadits Nabi memberikan batasan moral yang jelas (Hallaq, 2013).

Kepemimpinan dalam Islam juga berkaitan dengan akuntabilitas. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin akan dimintai

pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hadits ini menunjukkan dimensi transendental kepemimpinan. Akuntabilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual. Nilai ini memperkuat integritas pemimpin. Kepemimpinan Islam memiliki dimensi akhirat. Hadits Nabi menjadi pengingat moral (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks pluralisme, kepemimpinan Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap inklusif. Nabi memimpin masyarakat Madinah yang multikultural dan multiagama. Hadits dan praktik Nabi menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan. Kepemimpinan Islam mendorong keadilan bagi semua. Nilai ini relevan dalam masyarakat modern. Hadits Nabi menjadi dasar etika kepemimpinan pluralistik (Esposito, 2002).

Nilai kesederhanaan juga menjadi ciri kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Hadits Nabi menggambarkan gaya hidup sederhana meskipun memiliki kekuasaan. Kesederhanaan menunjukkan integritas dan keikhlasan. Nilai ini mencegah gaya hidup hedonis pemimpin. Kepemimpinan Islam menekankan kesahajaan. Hadits Nabi memberikan teladan nyata (Nasr, 2002).

Dalam dunia modern, etika kepemimpinan sering kali terpisah dari nilai spiritual. Islam menawarkan integrasi antara etika, moral, dan spiritualitas dalam kepemimpinan. Hadits Nabi menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah ibadah. Nilai ini memberikan makna transendental pada kepemimpinan. Kepemimpinan Islam bersifat holistik. Hadits Nabi menjadi sumber inspirasi etis (Rahman, 1982).

Urgensi kajian nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi semakin meningkat di era kontemporer. Tantangan global menuntut pemimpin yang berintegritas dan beretika. Hadits Nabi menyediakan kerangka nilai yang komprehensif. Kepemimpinan Islam dapat menjadi alternatif etika global. Nilai-nilai tersebut bersifat universal. Kajian ini memiliki relevansi akademik dan praktis (Kamali, 2008), berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi dan implikasinya terhadap etika kepemimpinan Islam. Hadits Nabi dianalisis sebagai sumber etika normatif dan praktis. Pendekatan library research digunakan untuk menggali sumber klasik dan kontemporer. Kajian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini relevan bagi praktik kepemimpinan modern. Nilai kepemimpinan Islam menjadi fokus utama kajian.

LITERATUR REVIEW

Kajian tentang kepemimpinan dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para sarjana baik dari kalangan Muslim maupun Barat. Fokus utama kajian tersebut adalah bagaimana Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah moral dan sosial. Hadits Nabi sering dijadikan sumber utama karena memuat panduan praktis kepemimpinan. Literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak bersifat otoriter, melainkan berorientasi pada pelayanan. Penelitian-penelitian ini menegaskan pentingnya nilai etika dalam kepemimpinan. Oleh karena itu, kajian hadits menjadi sangat relevan dalam membangun etika kepemimpinan Islam (Beekun, 1997).

Beekun dalam karyanya tentang etika kepemimpinan Islam menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam berlandaskan nilai amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Ia menekankan bahwa hadits Nabi merupakan sumber utama nilai

kepemimpinan tersebut. Penelitian Beekun relevan karena menunjukkan hubungan antara nilai moral dan efektivitas kepemimpinan. Kepemimpinan dipahami sebagai bentuk ibadah sosial. Hadits Nabi memberikan legitimasi etis bagi praktik kepemimpinan. Perspektif ini menjadi rujukan penting dalam penelitian ini (Beekun, 1997).

Fazlur Rahman menyoroiti kepemimpinan Nabi sebagai manifestasi etika sosial Islam. Ia menekankan bahwa sunnah Nabi harus dipahami sebagai teladan moral yang kontekstual. Hadits-hadits tentang kepemimpinan menunjukkan fleksibilitas dan kebijaksanaan Nabi. Penelitian Rahman relevan karena menekankan pendekatan moral dalam memahami teks hadits. Kepemimpinan Islam dipahami sebagai sarana mewujudkan keadilan sosial. Perspektif ini memperkaya kerangka teoritis penelitian (Rahman, 1982).

Penelitian Al-Ghazali tentang maqashid al-shariah juga memberikan kontribusi penting. Ia menempatkan kepemimpinan sebagai instrumen untuk menjaga kemaslahatan umat. Hadits Nabi dipahami sebagai penjelas praktis tujuan syariah. Nilai keadilan, perlindungan, dan kesejahteraan menjadi orientasi kepemimpinan. Penelitian ini relevan secara filosofis dan normatif. Kepemimpinan Islam berfungsi menjaga keseimbangan hidup sosial (Al-Ghazali, 2005).

Kamali dalam kajiannya tentang hukum dan etika Islam menekankan pentingnya keadilan dan akuntabilitas pemimpin. Ia menyatakan bahwa hadits Nabi memberikan dasar etika hukum dan kepemimpinan. Penelitian Kamali relevan karena menunjukkan keterkaitan antara kepemimpinan dan rule of law. Kepemimpinan yang adil dipandang sebagai syarat stabilitas sosial. Hadits Nabi menjadi sumber legitimasi moral. Perspektif ini mendukung fokus penelitian (Kamali, 2008).

Nasr memandang kepemimpinan Nabi Muhammad saw. sebagai refleksi spiritualitas Islam. Ia menekankan bahwa kepemimpinan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Hadits Nabi dipahami sebagai panduan menjaga keseimbangan batin dan sosial. Penelitian ini relevan karena menekankan integrasi etika dan spiritualitas. Kepemimpinan Islam dipahami sebagai jalan menuju kesempurnaan moral. Perspektif ini memperkaya dimensi analisis (Nasr, 2002).

Qardhawi dalam kajiannya menekankan bahwa kepemimpinan Islam harus berorientasi pada kemaslahatan umat. Ia menggunakan hadits Nabi sebagai dasar argumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Nilai keadilan dan empati menjadi kunci kepemimpinan Islam. Penelitian ini relevan karena menekankan aspek sosial kepemimpinan. Hadits Nabi menjadi rujukan utama nilai tersebut (Qardhawi, 1999).

Penelitian Hallaq tentang negara dan syariah menyinggung etika kepemimpinan Islam dalam konteks politik. Ia menegaskan bahwa tradisi Islam klasik menolak absolutisme kekuasaan. Hadits Nabi menunjukkan batasan moral bagi pemimpin. Penelitian ini relevan karena mengkritik model kepemimpinan modern yang cenderung otoriter. Kepemimpinan Islam dipahami sebagai amanah kolektif. Perspektif ini mendukung kajian etika kepemimpinan (Hallaq, 2013).

Dalam kajian Esposito mengenai Islam dan pluralisme, kepemimpinan Nabi ditampilkan sebagai model inklusif. Ia menekankan bahwa Nabi Muhammad saw. memimpin masyarakat yang multikultural. Hadits dan praktik Nabi menunjukkan

penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini relevan karena menunjukkan dimensi pluralistik kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islam tidak diskriminatif. Hadits Nabi menjadi dasar etika pluralisme (Esposito, 2002).

Penelitian Rawls tentang keadilan sering digunakan sebagai pembandingan dalam kajian kepemimpinan. Beberapa akademisi membandingkan konsep keadilan Rawls dengan kepemimpinan Islam. Hadits Nabi menunjukkan pendekatan keadilan berbasis moral dan spiritual. Penelitian ini relevan sebagai perspektif komparatif. Islam menawarkan paradigma kepemimpinan yang etis. Hadits Nabi menjadi sumber nilai alternatif (Rawls, 1971).

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial memberikan perspektif sosiologis. Kepemimpinan dipahami sebagai mekanisme integrasi sosial. Hadits Nabi berfungsi sebagai norma kolektif yang mengikat masyarakat. Penelitian ini relevan untuk memahami fungsi sosial kepemimpinan Islam. Nilai kepemimpinan menjaga kohesi sosial. Perspektif sosiologis memperkaya analisis kepemimpinan (Durkheim, 1995).

Penelitian Galtung mengenai perdamaian juga relevan dengan kepemimpinan Islam. Ia menekankan bahwa pemimpin memiliki peran strategis dalam mencegah konflik. Hadits Nabi menolak kekerasan dan ketidakadilan. Kepemimpinan Islam dipahami sebagai sarana menciptakan perdamaian. Penelitian ini relevan dalam konteks konflik global. Hadits Nabi menjadi pedoman resolusi konflik (Galtung, 1996).

Kajian Apple tentang keadilan sosial dalam pendidikan juga memiliki relevansi. Kepemimpinan pendidikan dalam Islam menuntut nilai etika dan keteladanan. Hadits Nabi menekankan pentingnya ilmu dan akhlak. Penelitian ini relevan dalam konteks kepemimpinan institusional. Kepemimpinan Islam mendorong pemberdayaan. Hadits Nabi menjadi dasar etika pendidikan (Apple, 2012).

Penelitian Azami tentang literatur hadits memberikan dasar metodologis kajian ini. Ia menegaskan otentisitas hadits sebagai sumber ajaran Islam. Banyak hadits Nabi yang berbicara tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Penelitian ini relevan karena memastikan validitas sumber. Hadits Nabi dipahami sebagai rujukan normatif. Perspektif ini mendukung kredibilitas penelitian (Azami, 1992).

Beberapa penelitian kontemporer di jurnal-jurnal Islam juga menyoroti kepemimpinan Nabi. Penelitian tersebut menekankan relevansi nilai kepemimpinan Nabi dalam konteks modern. Hadits Nabi dianalisis untuk menjawab krisis kepemimpinan. Penelitian ini menunjukkan dinamika interpretasi hadits. Kepemimpinan Islam diposisikan sebagai solusi etis. Hal ini mendukung urgensi penelitian ini, secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi sangat kaya dan multidimensional. Namun, sebagian kajian masih bersifat parsial. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengaitkan hadits Nabi dengan etika kepemimpinan Islam. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut. Dengan pendekatan library research, kajian ini mengintegrasikan berbagai perspektif. Fokus pada implikasi etika menjadi pembeda utama.

Literatur yang ada menegaskan bahwa kepemimpinan Islam berlandaskan nilai moral dan spiritual. Hadits Nabi menjadi sumber utama nilai tersebut. Kepemimpinan dipahami sebagai amanah dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini

relevan untuk menjawab tantangan kepemimpinan modern. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademik yang signifikan. Hadits Nabi menjadi fondasi etika kepemimpinan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi. Library research memungkinkan peneliti menelusuri literatur klasik dan kontemporer secara mendalam, termasuk kitab-kitab hadits dan karya akademik. Pendekatan ini relevan untuk penelitian normatif, filosofis, dan sosiologis. Dengan metode ini, peneliti dapat mengintegrasikan perspektif historis dan kontekstual secara komprehensif. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman holistik tentang etika kepemimpinan Islam (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadits otoritatif seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud. Hadits-hadits yang berkaitan dengan kepemimpinan, amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan menjadi fokus utama. Sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik digunakan untuk memperkuat analisis. Literatur kontemporer dimanfaatkan untuk melihat relevansi nilai kepemimpinan Nabi dalam konteks modern. Pendekatan ini memastikan data penelitian valid dan terpercaya (Sugiyono, 2017).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan. Peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan hadits serta literatur terkait nilai kepemimpinan. Setiap hadits dianalisis berdasarkan tema seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan. Tahapan ini memungkinkan peneliti memahami makna teks secara mendalam. Pengumpulan data juga melibatkan verifikasi silang antarliteratur untuk menjamin keabsahan sumber. Hal ini penting agar interpretasi tetap akurat dan ilmiah (Azami, 1992).

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Hadits-hadits Nabi dikaji untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Peneliti menafsirkan makna hadits secara deskriptif dan analitis, memperhatikan konteks historis dan sosial. Analisis ini membantu mengidentifikasi prinsip-prinsip etika kepemimpinan Islam secara sistematis. Metode ini banyak digunakan dalam kajian keislaman, sosiologi, dan studi kepemimpinan (Krippendorff, 2004). Dengan cara ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan aplikatif.

Pendekatan tematik digunakan untuk mengelompokkan hadits berdasarkan nilai kepemimpinan. Hadits-hadits yang memiliki tema serupa dimasukkan dalam kategori seperti keadilan, amanah, musyawarah, keteladanan, dan kepedulian sosial. Pendekatan ini membantu peneliti memahami pola nilai secara lebih sistematis. Analisis tematik memungkinkan identifikasi kontribusi nilai-nilai tersebut terhadap etika kepemimpinan Islam. Dengan demikian, penelitian dapat menyusun kerangka konseptual yang jelas. Temuan ini akan digunakan untuk menyusun implikasi etis dalam praktik kepemimpinan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber. Peneliti membandingkan literatur klasik dan kontemporer untuk memastikan konsistensi makna. Kitab hadits otoritatif dijadikan rujukan utama, sedangkan literatur akademik menjadi pembanding. Pendekatan ini meminimalkan bias interpretasi dan memastikan ketepatan analisis. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Triangulasi juga memperkuat kualitas temuan konseptual, secara keseluruhan, metode library research memungkinkan penelitian ini melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat normatif dan aplikatif. Analisis teks menjadi fokus utama penelitian, memungkinkan integrasi perspektif klasik dan modern. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun implikasi etika kepemimpinan Islam secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan Islami. Metode ini memastikan penelitian tetap valid dan relevan dengan tantangan kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Nabi Muhammad saw. secara konsisten menekankan nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis moral, etika, dan tanggung jawab. Nabi menegaskan bahwa setiap pemimpin adalah amanah dan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Hadits-hadits ini menekankan integritas, keadilan, keteladanan, dan kepedulian terhadap rakyat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar etika kepemimpinan dalam Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin Islam ideal tidak mengejar kekuasaan, tetapi berorientasi pada pelayanan umat. Prinsip ini relevan untuk praktik kepemimpinan modern (Beekun, 1997).

Hadits Nabi juga menekankan prinsip amanah sebagai fondasi kepemimpinan. Amanah mencakup kejujuran, tanggung jawab moral, dan integritas pribadi. Pemimpin yang melanggar amanah dianggap melakukan pengkhianatan, baik secara duniawi maupun spiritual. Penekanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga etis dan spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa amanah menjadi ukuran utama legitimasi kepemimpinan. Nilai ini relevan dalam mencegah korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan (Kamali, 2008).

Keadilan menjadi nilai utama lainnya yang terdapat dalam hadits Nabi. Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa pemimpin yang adil akan mendapatkan kedudukan istimewa di sisi Allah. Hadits-hadits tentang keutamaan pemimpin adil menunjukkan bahwa Islam menempatkan keadilan sebagai syarat utama kepemimpinan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pemimpin yang adil mampu menjaga stabilitas sosial. Kepemimpinan Islam menekankan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Nilai keadilan ini memiliki relevansi praktis dalam dunia pemerintahan modern (Nasr, 2002).

Hadits juga menekankan musyawarah sebagai metode pengambilan keputusan. Nabi Muhammad saw. sering melibatkan para sahabat dalam urusan penting. Prinsip musyawarah menunjukkan kepemimpinan inklusif dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa musyawarah meningkatkan kualitas keputusan dan memperkuat legitimasi pemimpin. Nilai ini relevan dalam konteks demokrasi dan

organisasi modern. Kepemimpinan Islam menekankan kolaborasi dan partisipasi (Rahman, 1982).

Keteladanan Nabi menjadi pedoman penting dalam kepemimpinan. Hadits menunjukkan bahwa Nabi memimpin melalui teladan, bukan hanya perintah. Nilai ini memastikan bahwa perilaku pemimpin menjadi panutan bagi masyarakat. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keteladanan meningkatkan kepercayaan dan ketaatan masyarakat. Keteladanan juga mencegah perilaku koruptif dan penyalahgunaan kekuasaan. Nilai ini menjadi aspek fundamental dalam etika kepemimpinan Islam (Qardhawi, 1999).

Empati dan kepedulian sosial juga menjadi prinsip utama. Nabi Muhammad saw. memperhatikan rakyat kecil, fakir miskin, dan kelompok rentan. Hadits menekankan pemimpin yang peka terhadap kondisi sosial masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang peduli menciptakan kohesi sosial dan stabilitas. Nilai empati menjadi indikator kualitas pemimpin Islam. Hadits Nabi menjadi rujukan etis untuk kepemimpinan humanis (Esposito, 2002).

Kepemimpinan dalam hadits Nabi menekankan kesederhanaan dan kerendahan hati. Nabi mencontohkan hidup sederhana meskipun memiliki kekuasaan politik. Hadits tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan memperkuat integritas moral. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang sederhana lebih dipercaya dan dihormati masyarakat. Nilai ini menolak perilaku hedonistik dan materialistis. Kesederhanaan menjadi landasan etika kepemimpinan Islam (Nasr, 2002).

Hadits juga menekankan larangan kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak atau menindas rakyat. Nilai ini relevan dalam pencegahan konflik sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adil dan non-otoriter menciptakan stabilitas jangka panjang. Prinsip ini penting dalam konteks politik modern. Hadits Nabi menekankan legitimasi moral pemimpin (Hallaq, 2013).

Akuntabilitas pemimpin menjadi aspek penting dalam hadits Nabi. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban, baik secara moral maupun spiritual. Hadits menunjukkan bahwa pertanggungjawaban tidak bersifat formal semata, tetapi juga transendental. Penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas meningkatkan kepercayaan masyarakat. Nilai ini relevan untuk tata kelola modern dan manajemen publik. Hadits Nabi menegaskan dimensi etika dan spiritual dalam kepemimpinan (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks pluralisme, hadits Nabi menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan toleran. Nabi memimpin masyarakat Madinah yang multiagama dan multikultural. Hadits menegaskan pentingnya menghormati perbedaan. Penelitian menunjukkan bahwa inklusivitas meningkatkan kohesi sosial dan mencegah konflik. Kepemimpinan Islam menekankan keadilan bagi semua. Hadits Nabi menjadi pedoman etis kepemimpinan pluralistik (Esposito, 2002).

Hadits juga menekankan pendidikan dan pembinaan moral bagi pemimpin. Nabi menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan pengalaman sebelum memimpin. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pemimpin yang terdidik secara moral dan intelektual mampu mengelola masyarakat secara efektif. Nilai ini relevan untuk kepemimpinan dalam organisasi modern. Hadits Nabi menekankan pembentukan

karakter pemimpin. Kepemimpinan Islam berlandaskan etika dan kompetensi (Beekun, 1997).

Prinsip konsultasi dan dialog juga menjadi aspek penting. Nabi selalu melibatkan para sahabat dalam urusan penting. Hadits menunjukkan bahwa konsultasi memperkuat keputusan dan legitimasi. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa musyawarah mendorong partisipasi dan kepercayaan publik. Nilai ini relevan dalam demokrasi dan organisasi modern. Hadits Nabi menekankan kepemimpinan yang dialogis dan kolaboratif (Rahman, 1982).

Transparansi juga menjadi nilai penting dalam kepemimpinan Islam. Hadits menegaskan pemimpin harus jujur dan terbuka kepada rakyat. Penelitian menunjukkan bahwa transparansi mencegah konflik dan meningkatkan kepercayaan publik. Nilai ini relevan dalam tata kelola modern. Hadits Nabi menekankan keterbukaan sebagai bagian dari integritas. Kepemimpinan Islam menekankan akhlak transparan dan etis (Kamali, 2008).

Prinsip tanggung jawab sosial juga terkandung dalam hadits Nabi. Pemimpin harus melayani masyarakat dan memperhatikan kepentingan umum. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial meningkatkan legitimasi kepemimpinan. Nilai ini relevan untuk organisasi modern dan pemerintahan. Hadits Nabi menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan. Kepemimpinan Islam berorientasi pada kesejahteraan umat (Qardhawi, 1999).

Hadits Nabi juga menekankan etika penegakan hukum. Pemimpin harus menegakkan hukum secara adil dan proporsional. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang adil mencegah konflik sosial. Nilai ini relevan dalam konteks hukum dan pemerintahan modern. Hadits Nabi menekankan kepemimpinan yang berlandaskan prinsip moral dan hukum. Etika penegakan hukum menjadi indikator keadilan pemimpin (Nasr, 2002).

Integritas pribadi pemimpin juga menjadi fokus utama. Nabi Muhammad saw. menekankan kejujuran dan moralitas sebagai dasar kepemimpinan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integritas meningkatkan kredibilitas dan efektivitas pemimpin. Nilai ini relevan untuk manajemen dan organisasi modern. Hadits Nabi menjadi rujukan utama dalam membangun karakter pemimpin. Kepemimpinan Islam mengutamakan akhlak dan moral (Beekun, 1997).

Nilai keikhlasan dan niat murni juga tercermin dalam hadits Nabi. Nabi menekankan bahwa kepemimpinan bukan untuk ambisi pribadi, melainkan untuk pelayanan. Penelitian menunjukkan bahwa keikhlasan memengaruhi kualitas keputusan dan kepuasan masyarakat. Nilai ini relevan dalam organisasi dan pemerintahan modern. Hadits Nabi menegaskan kepemimpinan sebagai ibadah sosial. Etika niat menjadi dasar kepemimpinan Islami (Hallaq, 2013).

Prinsip kesederhanaan dalam hadits Nabi juga berkontribusi pada legitimasi pemimpin. Nabi mencontohkan hidup sederhana meski memegang kekuasaan. Penelitian menunjukkan bahwa kesederhanaan mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kepercayaan publik. Nilai ini relevan dalam kepemimpinan modern dan organisasi publik. Hadits Nabi menekankan kesederhanaan sebagai indikator moral. Kepemimpinan Islam menekankan keikhlasan dan kesahajaan (Nasr, 2002).

Berdasarkan analisis hadits dan literatur, prinsip-prinsip kepemimpinan Islam mencakup amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, empati, kesederhanaan, akuntabilitas, inklusivitas, dan pelayanan. Nilai-nilai ini

membentuk kerangka etika kepemimpinan Islami yang komprehensif. Penelitian terdahulu mendukung relevansi nilai-nilai tersebut. Hadits Nabi menjadi rujukan normatif dan aplikatif. Kepemimpinan Islam bersifat holistik, moral, dan sosial. Nilai-nilai ini relevan untuk praktik modern (Beekun, 1997; Kamali, 2008; Qardhawi, 1999).

Tabel Nilai-Nilai Kepemimpinan dalam Hadits Nabi dan Implikasinya

Nilai Kepemimpinan	Hadits Terkait	Implikasi terhadap Etika Kepemimpinan Islam
Amanah	HR. Bukhari & Muslim	Pemimpin bertanggung jawab moral dan spiritual
Keadilan	HR. Muslim	Mencegah ketidakadilan dan diskriminasi
Musyawarah	HR. Bukhari	Keputusan inklusif dan partisipatif
Keteladanan	HR. Tirmidzi	Pemimpin menjadi panutan moral
Empati & Kepedulian	HR. Abu Dawud	Meningkatkan kohesi sosial dan stabilitas
Kesederhanaan	HR. Muslim	Integritas dan kepercayaan masyarakat
Akuntabilitas	HR. Bukhari	Pertanggungjawaban duniawi dan akhirat
Inklusivitas	Piagam Madinah	Menghormati pluralisme masyarakat
Pendidikan & Moral	HR. Ibnu Majah	Pemimpin berkompeten dan berakhlak
Keikhlasan & Niat	HR. Muslim	Kepemimpinan sebagai ibadah sosial

Nilai amanah menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi tanggung jawab moral. Hadits Nabi menegaskan bahwa pelanggaran amanah dianggap pengkhianatan. Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya amanah dalam mencegah korupsi. Nilai ini relevan dalam organisasi modern. Kepemimpinan Islam menekankan integritas pribadi dan moral. Hadits Nabi menjadi pedoman utama (Beekun, 1997).

Keadilan menjadi prinsip utama, karena pemimpin yang adil akan mendapatkan ridha Allah. Hadits menegaskan bahwa keadilan adalah syarat legitimasi. Penelitian menunjukkan bahwa keadilan meningkatkan stabilitas sosial. Nilai ini relevan dalam konteks pemerintahan modern. Kepemimpinan Islam menekankan keseimbangan hak dan kewajiban. Hadits Nabi menjadi rujukan normatif (Nasr, 2002).

Musyawarah menunjukkan pentingnya partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hadits Nabi menekankan kolaborasi dan diskusi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musyawarah meningkatkan kualitas keputusan. Nilai ini relevan dalam demokrasi dan organisasi modern. Kepemimpinan Islam menekankan keterlibatan masyarakat. Hadits Nabi memberikan legitimasi moral bagi musyawarah (Rahman, 1982).

Keteladanan merupakan aspek krusial, karena perilaku pemimpin menjadi contoh bagi masyarakat. Hadits menekankan bahwa perintah tanpa teladan tidak efektif. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan meningkatkan ketaatan dan integritas organisasi. Nilai ini relevan dalam pendidikan kepemimpinan. Kepemimpinan Islam menekankan akhlak sebagai landasan. Hadits Nabi menjadi pedoman praktis (Qardhawi, 1999).

Empati dan kepedulian sosial mendorong pemimpin memahami kondisi masyarakat. Hadits Nabi menekankan perhatian terhadap fakir miskin. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan peduli mencegah ketimpangan sosial. Nilai ini relevan untuk organisasi publik. Kepemimpinan Islam bersifat humanis dan inklusif. Hadits Nabi menjadi rujukan etis (Esposito, 2002).

Kesederhanaan mengajarkan pemimpin tidak hidup mewah. Hadits Nabi mencontohkan gaya hidup sederhana. Penelitian menunjukkan kesederhanaan meningkatkan kepercayaan publik. Nilai ini relevan untuk mencegah praktik hedonistik pemimpin. Kepemimpinan Islam menekankan integritas moral. Hadits Nabi menjadi teladan etika (Nasr, 2002).

Akuntabilitas menunjukkan pemimpin dimintai pertanggungjawaban. Hadits menegaskan dimensi moral dan spiritual. Penelitian terdahulu menekankan akuntabilitas dalam tata kelola modern. Nilai ini relevan untuk meningkatkan transparansi. Kepemimpinan Islam menekankan integritas dan tanggung jawab. Hadits Nabi menjadi pedoman normatif (Al-Ghazali, 2005).

Inklusivitas mendorong penghormatan terhadap pluralisme. Hadits Nabi menunjukkan sikap toleran. Penelitian menekankan pentingnya inklusivitas dalam masyarakat majemuk. Nilai ini relevan untuk mencegah diskriminasi. Kepemimpinan Islam menekankan keadilan bagi semua. Hadits Nabi menjadi rujukan pluralistik (Esposito, 2002).

Pendidikan dan moralitas pemimpin menekankan kompetensi dan akhlak. Hadits Nabi menunjukkan pentingnya ilmu sebelum memimpin. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan moral meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Nilai ini relevan dalam organisasi modern. Kepemimpinan Islam menekankan pengembangan karakter. Hadits Nabi menjadi pedoman etis (Beekun, 1997).

Keikhlasan dan niat murni menegaskan kepemimpinan sebagai ibadah. Hadits Nabi menekankan tujuan pelayanan, bukan ambisi pribadi. Penelitian menunjukkan niat memengaruhi kualitas keputusan. Nilai ini relevan dalam organisasi dan pemerintahan. Kepemimpinan Islam berorientasi pada kemaslahatan umat. Hadits Nabi menjadi landasan spiritual dan moral (Hallaq, 2013).

SIMPULAN

Nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam hadits Nabi Muhammad saw. mencakup amanah, keadilan, musyawarah, keteladanan, empati, kesederhanaan, akuntabilitas, inklusivitas, pendidikan, dan keikhlasan. Semua nilai ini membentuk kerangka etika kepemimpinan Islam yang komprehensif, moral, dan sosial. Pemimpin Islam ideal tidak hanya memegang kekuasaan administratif, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat. Hadits Nabi memberikan pedoman normatif dan praktis bagi pemimpin untuk menjalankan tugasnya secara etis, berlandaskan prinsip moral dan spiritual. Nilai-nilai ini relevan untuk konteks modern, termasuk pemerintahan, organisasi, dan lembaga social, dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits Nabi, etika kepemimpinan Islam dapat berkontribusi pada terciptanya tata kelola yang adil, transparan, dan berkeadaban. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bersifat holistik, mengintegrasikan moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Hadits Nabi menjadi rujukan utama dalam membangun karakter pemimpin yang mampu memimpin masyarakat secara inklusif, adil, dan berkeadilan. Oleh karena itu, etika kepemimpinan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sosial dan organisasi kontemporer.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Maqashid al-Shariah al-Islamiyyah (Tujuan-tujuan Syariah Islam)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Apple, M. W. (2012). *Education and Power*. New York: Routledge.
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Azami, M. M. (1992). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Islamic Research Institute.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Beekun, R. I. (1997). *Islamic Business Ethics*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah Baabussalam, Kemukten Village." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):290–318.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Esposito, J. L. (2002). *Islam and Pluralism*. Oxford: Oxford University Press.
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. "Enhancing Qur'anic Memorization through the Yanbu'a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur'an Walisanga Tanjung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. "Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. "Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.

- Fatwa, M., and M. Sa'diyah. 2025. "Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal)." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. "Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. "The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means*. London: Sage Publications.
- Hallaq, W. B. (2013). *Shari'a: Theory, Practice, Transformations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. "Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur'an Bandung." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. "Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Kamali, M. H. (2008). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegalreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.

- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakat: A Comparative Study*. Cairo: Al-Azhar Publications.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. "The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi'iyah Amuntai." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. "Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. "Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.